

**PENERAPAN *INQUIRY BASED LEARNING* UNTUK MENGETAHUI
RESPON BELAJAR SISWA PADA MATERI KONSEP
DAN PENGELOLAAN KOPERASI**

Heru Kusmaryono¹
Rokhis Setiawati²

Abstract: *The objective of the study was to know the students' learning responses toward Inquiry Based Learning method on the materials of Cooperative Concept and Management. It was a qualitative descriptive approach and the research subjects were 32 students of class X IIS 1 at SMA 1 Bae Kudus. The data were collected by observation, documentation and interview. The results showed that students gave positive responses toward the application of Inquiry Based Learning method since students' responses were very high at 85.51%.*

Keywords: *Inquiry Based Learning Approach, Learning Responses, Cooperative*

PENDAHULUAN

Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan dari Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilannya, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan beropini dalam melihat fenomena. Siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis, logis, runut dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Dalam rangka peningkatan capaian kompetensi tersebut pemerintah melalui Permendikbud 81A Tahun 2013 mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan – tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan

¹Guru SMA 1 Bae Kudus

²Guru SMA 1 Bae Kudus

masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data) dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditentukan. Pendekatan saintifik dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu *Inquiry, Discovery, Problem Based Learning dan Project Based Learning*. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* bertujuan memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau menyelesaikan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Langkah-langkah *Inquiry based learning* meliputi penyajian fenomena, melakukan observasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyimpulkan

Menurut Joni (1993) belajar berarti mengubah pengetahuan dan pemahaman secara terus menerus yang dilakukan oleh pembelajar melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya. Kebermaknaan pengalaman tersebut memiliki dua sisi, yaitu sisi intelektual dan sisi emosional. Kebermaknaan intelektual dicapai melalui dua proses, yaitu proses kognisi dan proses meta-kognisi. *Proses kognisi* mengacu pada terasimilasikannya isi pengalaman ke dalam struktur kognitif yang telah ada atau termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan isi pengalaman yang baru. Proses asimilasi kognitif terjadi apabila struktur kognitif yang telah ada mampu menampung isi pengalaman yang baru, sedangkan struktur akomodasi terjadi apabila isi pengalaman yang baru tidak dapat ditampung dalam struktur kognitif yang telah ada. Sementara itu, *proses meta-kognisi* mengacu pada kesadaran pemelajar atas proses kognisi yang sedang dilakukannya serta kemampuannya mengendalikan proses kognisinya itu. Dengan kata lain, di samping menangkap pesan kegiatan belajar yang tengah dihayatinya, pembelajar juga membentuk kemampuan untuk belajar (*learning how to learn*).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu suatu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan pemelajar secara intensif. Makin intensif partisipasi dan penghayatan pemelajar terhadap pengalaman belajarnya, makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud (Soedijarto, 1993). Tingkat partisipasi dan penghayatan pemelajar yang tinggi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik, baik yang terbentuk sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar yang memiliki sasaran pembentukan utama lain, dan (3) menghayati berbagai peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa sarat nilai (Joni, 1993). Kegiatan belajar-mengajar yang sebagian besar waktunya digunakan oleh pemelajar untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru jelas bukan merupakan kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas.

Menurut Joni (1993) mengajar adalah menggugah dan membantu terjadinya gejala belajar di kalangan pemelajar. Pendapat senada dikemukakan oleh Brown (2000), yang mengatakan bahwa mengajar adalah memberikan bimbingan dan fasilitas yang memungkinkan pemelajar dapat belajar. Sementara itu, Bowden dan Ference (1998)

mengatakan bahwa mengajar bukan berarti mentransfer pengetahuan kepada pemelajar, tetapi membantu pemelajar mengembangkan pengetahuan mereka. Tugas guru adalah merancang kesempatan belajar yang mampu menghadapkan pemelajar pada pelbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pendapat para ahli tentang mengajar mengandung dua implikasi utama. Pertama, sebagai pengajar guru berperan hanya sebagai orang yang membantu pemelajar belajar. Bantuan tersebut berbentuk pemberian motivasi dan bimbingan belajar serta penyediaan fasilitas belajar. Pemberian motivasi berkenaan dengan upaya mendorong pemelajar untuk belajar, baik melalui kesadaran (motivasi intrinsik) maupun melalui sistem ganjaran dan hukuman (motivasi ekstrinsik). Pemberian bimbingan mengacu pada pemberian arah agar pemelajar dapat belajar secara benar. Ini dapat dilakukan antara lain dengan menjelaskan tujuan pelajaran, menjelaskan hakikat tugas (*tasks*) yang mereka kerjakan, dan menjelaskan strategi pengerjaan tugas tersebut. Penyediaan fasilitas belajar berkenaan dengan upaya guru mempermudah terjadinya kegiatan belajar. Ini mencakup kegiatan yang luas seperti merancang kesempatan belajar, menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya pembelajaran, dan menyediakan sarana belajar (Richards dan Rodgers, 2001).

Inquiry adalah kata yang memiliki banyak makna bagi banyak orang dalam berbagai konteks yang berbeda. Dalam bidang sains, *inquiry* berarti seni atau ilmu bertanya tentang alam dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. *Inquiry* dilakukan melalui langkah-langkah seperti observasi dan pengukuran, hipotesis, interpretasi, dan penyusunan teori. *Inquiry* memerlukan eksperimentasi, refleksi, dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan (Hebrank, 2000). Pendapat senada dikemukakan oleh Budnitz (2003), yang mengatakan bahwa *inquiry* berarti mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab melalui justifikasi dan verifikasi.

Dalam bidang pembelajaran, dikenal pendekatan pembelajaran yang disebut *Inquiry-Based Learning* (IBL) dan pendekatan pengajaran yang disebut *Inquiry-Based Teaching* (IBT). IBL adalah cara memperoleh pengetahuan melalui proses *inquiry* (Hebrank, 2000). Sementara itu, IBT adalah sebuah pendekatan pengajaran yang memandatkan guru untuk menciptakan situasi yang memposisikan pemelajar sebagai ilmuwan. Pembelajar mengambil inisiatif untuk mempertanyakan suatu fenomena, mengajukan hipotesis, melakukan observasi di lapangan, menganalisis data, dan menarik simpulan, serta menjelaskan temuannya itu kepada orang lain. Jawaban yang diharapkan atas pertanyaan tersebut tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Yang penting adalah bahwa dalam mencari jawaban, pemelajar bekerja dengan menggunakan standar tertentu yang jelas sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dimungkinkan pemelajar mengintegrasikan dan mensinergikan berbagai disiplin ilmu dan/atau metode yang berbeda (Budnitz, 2003).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA), proses belajar mengajar masih konvensional. Metode yang digunakan guru sebagian besar menggunakan metode ceramah, dengan didampingi materi dari power point. Keaktifan di kelas lebih didominasi oleh guru. Guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah di depan kelas. Akibat dari kegiatan ini adalah siswa menjadi bosan dan jenuh karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu informasi hanya berasal dari guru. Guru dianggap satu-satunya sumber

belajar. Guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi sesuai target kurikulum. Metode pembelajaran yang digunakan guru ekonomi kurang menarik sehingga cenderung *teachercentered* dan *theorycentered* sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran ekonomi. Siswa tidak pernah dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif. Hasil belajar siswa hanya dilihat dari nilai akhir. Proses penilaian akhir hanya didasarkan pada aspek kognitif saja belum mencakup pada afektif dan psikomotor. Siswa belum banyak memanfaatkan sumber belajar selain dari yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan yang ada di sekolah adalah guru dalam proses pembelajaran sebagian besar hanya menggunakan metode ceramah. Penyampaian materi hanya sebatas menyampaikan teori yang ada di buku dan materi dapat terselesaikan dalam satu semester. Proses penyampaian materi yang demikian menyebabkan siswa hanya mampu dalam aspek kognitif semata dan lemah dalam aspek afektif dan psikomotor. Sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal, karena guru mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran. SMA 1 Bae Kudus pada tahun pelajaran 2013/2014 adalah salah satu sekolah dari 3 (tiga) sekolah di Kabupaten Kudus yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah untuk melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Fakta yang ada di sekolah bahwa tidak semua elemen dan unsur siap untuk melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran di dalam kelas dalam Kurikulum 2013 diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan beberapa model pembelajaran. Kenyataannya kesiapan dari guru dan kebiasaan siswa dalam belajar masih menggunakan metode yang konvensional.

Menurut Permendikbud No. 41 tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan tahapan EEK (Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi). Pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan EEK tersebut. Kenyataan yang ada pendekatan saintifik belum dilaksanakan secara maksimal, begitu pula dengan mata pelajaran ekonomi. Guru masih enggan dan bingung untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ekonomi masih dilaksanakan secara konvensional dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah, menayangkan materi dan gambar-gambar tentang KD tertentu dalam bentuk power point. Kegiatan siswa lebih mengandalkan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang selalu sama dari tahun ke tahun, sehingga akan sulit untuk mengukur kompetensi siswa secara maksimal per individu apalagi jika soal-soal di LKS dikerjakan di rumah untuk PR. Siswa belum pernah diajak untuk mengalami sendiri secara langsung proses belajarnya. Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa lebih banyak menggantungkan pada guru atau siswa lain yang lebih pandai. Kemandirian belajar siswa masih rendah, sehingga dalam aspek kognitif siswa dapat menguasai materi tetapi lemah dalam sikap dan keterampilannya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013, merupakan salah satu perwujudan paradigma baru dalam revolusi pendidikan, bahwa belajar lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa dan meliputi semua aspek baik kognitif, afektif dan juga psikomotik. Dengan hal ini diharapkan pembelajaran akan lebih menimbulkan antusiasme dan hidup, fleksibel dan gembira, guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, sehingga pembelajaran lebih demokratis. Proses belajar mengajar juga tidak terpaku pada satu tempat yaitu

dalam kelas, tetapi proses belajar mengajar dapat dilakukan di berbagai tempat dengan berbagai sumber belajar yang tersedia, dan hasil belajar tidak semata-mata ditentukan oleh tes tetapi juga non tes. Pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran secara kelompok, diskusi dan saling koreksi.

Pendekatan saintifik dengan metode *Inquiry Based Learning* dalam proses pembelajaran diharapkan memberikan suatu pencerahan dan rekonstruksi atas proses pembelajaran yang berkembang sekarang ini. Tujuan pembelajaran dalam Pendekatan saintifik metode *Inquiry Based Learning* ini meliputi beberapa hal antara lain: meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah dan untuk mengembangkan karakter siswa.

Kata "Inquiry" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003). Sedangkan menurut Gulo (2005) inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan.

Pendekatan *Inquiry Based Learning* adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Inquiry Based Learning* ini adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar
2. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dapat menggunakan berbagai macam metode. Apapun metode yang dipilih hendaknya tetap mencerminkan ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan pendekatan inkuiri, antara lain: tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan lain-lain. Adapun kelebihan model pembelajaran dengan pendekatan IBL ini adalah:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan "self-concept" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang aru.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap byektif, jujur dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.

- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengamilasi dan mengakomodasi informasi.

Sedangkan kekurangan pendekatan IBL adalah: (a). Diharuskan adanya kesiapan mental pada siswa. (b). Perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini.

Metode *Inquiry Based Learning* mengajak siswa untuk berpikir kritis, logis dan sistematis. Metode *Inquiry Based Learning* lebih mementingkan penggunaan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif memandang fenomena-fenomena atau situasi-situasi yang khusus lalu membuat simpulan secara keseluruhan. Esensinya, pada penalaran induktif, bukti-bukti khusus (spesifik) ditempatkan ke dalam suatu relasi (hubungan) gagasan/ide yang lebih luas (umum). Pendekatan saintifik dengan metode *Inquiry Based Learning* merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan metode *Inquiry Based Learning* memberikan gambaran kepada guru-guru ekonomi khususnya tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dan hasil yang dicapai oleh siswa secara komprehensif.

Inquiry Based Learning (IBL) bermanfaat bagi pembelajar karena beberapa alasan sebagai berikut: (1) materi pelajaran yang dipelajari terkait dengan pengalaman sehari-hari pembelajar, yang kadangkala menimbulkan keingintahuan mereka; (2) IBL dapat membuat pembelajar aktif karena IBL meminimalisir metode ceramah; (3) IBL dapat mengakomodasi perbedaan perkembangan pembelajar; (4) metode penilaian pada IBL memungkinkan pembelajar memperlihatkan kompetensi dengan berbagai cara; (5) IBL dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran dan metode mengajar/belajar yang berbeda; (6) IBL dapat mengembangkan kompetensi komunikasi pembelajar karena mereka harus menyampaikan temuannya dengan cara yang mudah dipahami; (7) IBL dapat mengembangkan berpikir kritis pembelajar; dan (8) akhirnya, IBL dapat membuat pembelajar lebih mandiri (Hebrank, 2000).

Bagi guru, IBL dapat menciptakan kesempatan untuk mempelajari bagaimana pikiran pembelajar bekerja. Pemahaman tersebut dapat digunakan untuk menciptakan situasi belajar dan memfasilitasi mereka dalam memperoleh pengetahuan. Ketika menerapkan IBL guru dapat mengetahui : (1) kapan memberikan dorongan, (2) petunjuk apa yang dapat diberikan kepada setiap pembelajar, (3) apa yang tidak perlu diberikan kepada pembelajar, (4) bagaimana membaca perilaku pembelajar ketika mereka sedang bekerja, (5) bagaimana membantu pembelajar berkolaborasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, (6) kapa pengamatan, hipotesis, atau eksperimen bermakna bagi pembelajar, (7) bagaimana mentolelir ambiguitas, (8) bagaimana memanfaatkan kesalahan (*mistakes*) secara konstruktif, dan (9) bagaimana membimbing pembelajar secara tepat (Budnitz, 2003).

Pembelajaran dengan pendekatan IBL juga dapat memberikan intake lebih baik. Magnesen (dalam Deporter, Reardon, dan Singer-Nourie, 2000) memberikan klasifikasi prosentase retensi pengetahuan berdasarkan metode belajar yang digunakan: 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

Menurut hemat saya, IBL sangat erat kaitannya dengan yang terakhir karena pemelajar harus melakukan inquiry dan menyampaikannya kepada orang lain, baik guru maupun koleganya.

Barman dan Kotar (1989) memberikan tahap-tahap *inquiry* dalam IBL sebagai berikut: eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Pada tahap eksplorasi, pemelajar bebas menemukan dan memanipulasi materi pelajaran. Pengajaran tentang konsep belum diberikan; oleh karena itu, pembelajar bebas bereksplorasi dan mengajukan pertanyaan dan/atau gagasan. Pembelajar, baik secara individu maupun dalam kelompok, melakukan observasi dan mencatat data. Guru berperan sebagai fasilitator – mengamati, mengajukan pertanyaan, dan memberikan saran. Tahap ini disebut tahap penemuan terbimbing (oleh guru).

Pada tahap pengenalan konsep, pemelajar, di bawah bimbingan guru, mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan dan mencari pola yang muncul. Selanjutnya, mereka saling menyampaikan dan membandingkan temuannya dengan teman atau kelompok lain. Pada tahap ini guru dapat memberikan tambahan informasi yang berupa referensi atau sumber-sumber lain yang relevan. Selanjutnya pembelajar dapat melanjutkan pencariannya atau melakukan penguatan atas temuannya itu dengan cara membaca referensi tersebut dan mengkomunikasikannya kepada guru atau teman lain.

Pada tahap aplikasi konsep, pembelajar diberi permasalahan yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui penemuan di lapangan dan membaca referensi. Pada tahap ini biasanya guru memberi aktifitas tambahan yang dapat memberi penguatan hasil belajar sebelumnya.

Ada tiga tipe kegiatan pembelajaran yang dapat dijalankan dengan IBL: kegiatan rasional, kegiatan eksperimental, dan kegiatan penemuan (*discovery*). Pada kegiatan rasional, generalisasi dibuat melalui pemberian pertanyaan dan penguatan oleh guru. Langkahnya adalah: (1) Guru mengajukan pertanyaan atau memberikan permasalahan; (2) Guru memberikan referensi; dan (3) Pemelajar, melalui pertanyaan, diarahkan ke jawaban yang benar.

Pada kegiatan eksperimental, pembelajar menguji validitas suatu hipotesis. Langkahnya adalah: (1) Guru mengajukan persoalan; (2) Pemelajar mengajukan sejumlah variabel dan cara-cara untuk menguji efek setiap variabel; (3) Pemelajar dan guru merencanakan eksperimen; dan (4) Pemelajar melakukan eksperimen: mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Pada kegiatan penemuan (*discovery*), pemelajar mengeksplorasi konsep secara langsung. Kegiatan ini meliputi tiga tahap: tahap belajar, *inquiry* terbimbing, dan *inquiry* mandiri. Pada tahap belajar, generalisasi dibuat melalui eksplorasi. Langkahnya adalah: (1) Guru memberikan materi untuk eksplorasi, (2) Pembelajar menggunakan materi di bawah bimbingan guru; dan (3) Guru membantu menyimpulkan atas konsensus kelompok. Pada tahap *inquiry* terbimbing, pembelajar dibimbing melakukan eksplorasi. Langkahnya adalah: (1) Guru memberikan persoalan dan memberikan referensi; (2) Pembelajar diberi kebebasan untuk bereksplorasi; (3) Pembelajar menguji hipotesis dan membuat simpulan sementara; dan (4) Guru membantu membuat simpulan berdasarkan konsensus kelompok. Pada tahap *inquiry* mandiri, pemelajar diberi kebebasan total untuk bereksplorasi. Langkahnya adalah: (1) Guru memberikan materi eksplorasi; (2) Guru memberi petunjuk hanya dalam kaitannya dengan

keselamatan dan peralatan kerja; dan (3) Pembelajar melakukan eksplorasi berdasarkan kemampuan mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon atau tanggapan belajar siswa terhadap metode *Inquiry Based Learning* pada materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi.

Pentingnya respon siswa dalam belajar

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor, salah satunya adalah mengenai respon siswa pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran memerlukan adanya respon positif dari siswa. Respon belajar yang positif sangat memegang peranan penting untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang memiliki respon belajar positif cenderung untuk lebih aktif, kreatif, dan berani mengambil setiap kesempatan, misalnya dalam bertanya, memberikan ide – ide dan menerangkan kepada teman-temannya apabila ada hal-hal yang kurang dipahami oleh temannya.

Menurut Skinner (Sagala, 2009) belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Tingkah laku dikontrol oleh stimulasi dan respon yang diberikan siswa. Adapun pengertian dari respon siswa adalah perilaku yang lahir sebagai hasil masuknya stimulus yang diberikan guru kepadanya. Respon siswa merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran. Rendahnya respon siswa belum tentu sumber kesalahan materi ajar pada diri siswa. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kurangnya respon siswa dalam belajar antara lain yaitu kurangnya interaksi antara guru dengan siswa yang menyebabkan adanya ketidakhormonisan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga suasana kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan. Sarana dan prasarana kurang memadai untuk meningkatkan respons belajar siswa pada pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa cara belajar yang tepat dapat meningkatkan respon belajar siswa.

Respon belajar atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat diupayakan dengan menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perhatian siswa dapat diaktifkan dengan menggunakan suatu model nyata, yang secara langsung dapat diamati, dirasakan, dan dimodifikasi oleh siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Guru dalam proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tertarik untuk belajar.

Peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan respon belajar siswa melalui berbagai konsep dan teori serta strategi belajar yang lebih baik. Konsep dan strategi belajar yang baik akan mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Sebagian besar model pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih bersifat konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif karena pembelajaran berlangsung

dengan sistem ceramah. Aktivitas belajar siswa cenderung diam, mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi belajar siswa.

Konsep Dasar dan Pengelolaan Koperasi

Konsep dasar koperasi pada dasarnya bersumber pada undang undang koperasi. Mengingat undang undang koperasi yang terbaru masih depending berlakunya maka materi pembelajaran koperasi masih menggunakan undang undang koperasi yang lama yaitu UU No 25 Tahun 1992. Dalam undang undang tersebut Koperasi didefinisikan sebagai badan usahayang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum. Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Sedangkan tujuan koperasi sebagaimana tercantum dalam UU No 25 tahun 1992 yaitu Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil ,dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Fungsi dan peran Koperasi menurut UU No 25 Tahun 1992 adalah (a). membangun dan mengembangkan potesi dan kemampuan ekonomi anggota padakhususnya dan pada masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraanekonomi dan sosialnya; (b). berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; (c). memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perkonomiannasional dengan koperasi sebagai sokogurunya; (d). berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakanusaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Sedangkan prinsip koperasi sebagaimana tercantum dalam UU no 25 Tahun 1992 yaitu: (1) Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut; (a). keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka; (b). pengelolaan dilaksanakan secara demokratis; (c). pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasausaha masing-masing anggota; (d). pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; (e). kemandirian. (2) Dalam mengembangkan Koperasi, maka Koperasi melaksanakan pula prinsip Koperasi sebagai berikut: (a). pendidikan perkoperasian; (b). kerja sama antar Koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian ilmiah. Dengan pendekatan yang dijabarkan tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan tentang respon belajar siswa pada materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi dengan metode *Inquiry Based Learning* pada siswa kelas X IIS SMA 1 Bae Kudus tahun 2013/2014. Model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran ini meliputi kegiatan penyajian fenomena, melakukan observasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyimpulkan kompetensi yang akan dikembangkan.

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 1 SMA 1 Bae Kudus tahun pelajaran 2013/2014 yang akan diamati, diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang respon belajar siswa dengan metode *Inquiry Based Learning*. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu hal-hal yang berhubungan dengan respon belajar siswa pada materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi dengan metode *Inquiry Based Learning*.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal secara langsung dari informan di lapangan khususnya siswa kelas X IIS 1 dan guru ekonomi SMA 1 Bae Kudus. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto tentang kegiatan pembelajaran dengan metode *Inquiry Based Learning* yang diperoleh dari daftar presensi siswa, buku induk siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Inquiry Based Learning* dilakukan pengamatan (observasi) secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi untuk mengetahui respon belajar siswa. Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai fokus penelitian yang berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen dan rekaman. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data adalah dokumentasi rekaman kegiatan pembelajaran di kelas tentang respon belajar siswa pada materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi dengan metode *Inquiry Based Learning*, daftar presensi siswa, angket respon belajar siswa kelas X IIS1 SMA 1 Bae Kudus tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara bebas terstruktur, artinya wawancara berjalan dengan bebas, tetapi tetap terarah dan terfokus. Teknik ini dilakukan untuk mengadakan croscek kebenaran dan keabsahan data yang sudah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Respon dalam penelitian ini merupakan tanggapan siswa melalui pengisian kuesioner setelah mengikuti pembelajaran. Tanggapan siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Respon Siswa terhadap Pembelajaran Inkuiri

No	Interval	Kriteria	Respon	
			f	%
1	85-100	Sangat tinggi	21	65.6
2	69-84	Tinggi	11	34.4
3	53-68	Cukup	0	0.0
4	37-52	Rendah	0	0.0
5	20-36	Sangat rendah	0	0.0
Jumlah			32	100
Rata-rata			85,51	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswa (65,6%) memiliki respon yang sangat tinggi, selebihnya 11 siswa (34,4%) dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan

diperoleh rata-rata nilai respon 85,51%. Rata-rata nilai respon tersebut berada dalam interval 85 – 100 dalam kriteria sangat tinggi.

Data tersebut menunjukkan adanya persepsi siswa yang memandang bahwa kualitas metode *Inquiry Based Learning* dalam kriteria sangat tinggi. Siswa memandang bahwa guru mampu menyajikan pembelajaran ekonomi dengan cara lain yang lebih menarik. Guru juga menginformasikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Guru memberikan ketrampilan dan kreativitas serta mengadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan siswa. Guru juga dipandang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan serta merumuskan konsep dan prinsip materi yang dipelajari, memberikan penghargaan dan memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi dan mencari sumber belajar lain melalui internet serta menuangkannya secara kooperatif dan memberi kesempatan untuk melakukan diskusi di kelas. Metode *Inquiry Based Learning* juga mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar karena siswa merasa tertantang untuk melakukan eksplorasi dalam pembelajaran. Lebih jelasnya persentase masing-masing pernyataan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

No	Pernyataan	% skor	Kriteria
1	Cara penyajian mata pelajaran	87.33	ST
2	Penyampaian tujuan pembelajaran	88.67	ST
3	Memberikan kecakapan hidup	79.33	T
4	Penilaian rutin	80.00	T
5	Memberikan kesempatan mengemukakan ide/gagasan	90.00	ST
6	Penggunaan ide/gagasan sebagai acuan proses pembelajaran	87.33	ST
7	Menumbuhkan kreativitas siswa	90.00	ST
8	Memberikan kesempatan saling tukar pendapat	87.33	ST
9	Menumbukan minat dan rasa ingin tahu	82.00	T
10	Menumbuhkan motivasi belajar	87.33	ST
11	Materi mudah dipahami	82.67	T
12	Memberikan kesempatan merumuskan konsep dan prinsip	82.67	T
13	Pembelajaran lebih bermakna	86.00	ST
14	Pembelajaran menyenangkan	80.67	T
15	Adanya penghargaan terhadap ide/gagasan	84.67	ST
16	Kesempatan waktu yang luas untuk menyelesaikan tugas	88.67	ST

Keterangan: ST : sangat tinggi; T: tinggi, C: cukup, R: rendah; SR: Sangat rendah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 16 indikator respon belajar siswa, 10 indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi dan sisanya mempunyai kriteria yang tinggi. Kriteria sangat tinggi menunjukkan bahwa siswa benar-benar merasakan manfaat penggunaan metode *inquiry based learning* dalam kegiatan pembelajaran di

dalam kelas dan siswa merasakan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran. Siswa merasa senang, siswa memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran dan siswa merasakan kemandirian dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi kehidupan siswa.

Respon siswa yang tinggi terhadap suatu pembelajaran akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang mempunyai respon tinggi diartikan mempunyai respon positif terhadap pembelajaran, sehingga dia akan berupaya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap bagian dari kegiatan pembelajaran dan tidak mau meninggalkan sedikitpun bagian bagian dalam pembelajaran. Hal ini karena mereka merasa bahwa setiap bagian dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan merugikan jika ditinggalkan. Dengan adanya hal semacam ini akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan juga keaktifan siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil akhirnya adalah pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa meningkat serta perilakunya lebih aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa pembelajaran dengan metode *Inquiry Based Learning* mendapatkan respon positif siswa. Respon ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma ini dapat diterima dengan baik oleh siswa dan menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Respon positif ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui capaian kompetensi belajar siswa secara komprehensif.

Saran yang diajukan guru hendaknya dapat menerapkan metode *Inquiry Based Learning* atau metode kooperatif lain dalam setiap materi pembelajaran agar mendapatkan respon positif yang akan memacu aktifitas siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

Dimiyati dan Mujiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Rineka Cipta.

Garton, Janetta.2005. *Inquiry Based Learning*. Willard R-II School District,Technology Intergration Academy

Mulyasa, E.2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar Proses.
Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Pidarta, Made.2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Sagala, Syaiful.2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Slavin , R.E.1994. *Cooperative Learning . Theory, Reseach, and Practice.* Second Edition.Boston: Allyn and Bacon